

REPRESENTASI RADIKALISME DAN TOLERANSI DALAM FILM APA ITU ISLAM

Anisti

anisti@bsi.ac.id

Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta

Abstract

This study aims to determine the social, cultural and ideological symbols contained in the film What Is Islam. Using a qualitative approach to the semiotics of Roland Barthes, the results of the study found that communication messages in each scene represented radicalism and tolerance. Radicalism is built on several scenes such as (1) the actions of a group of Islamic mass organizations against the security forces to destroy the state facility (2) Habib pilgrims convoy on the highway which makes the street feel stuck and gripped (3) actions that do not want the activities financed by the Americans as judged as Zionists and enemies of Islam. While the symbols of social, culture, and ideology represent the tolerance built in the film What Is Islam there are seven scenes among which (1) a child grieves the existence of the boundaries of friendship according to religion and the lack of tolerance in religion (2) the understanding of the child against the doctrine given by his ustad about the religion that enters heaven (3) the rice crop that is the need of human being in body and religion is the need of man spiritually.

Keywords: social symbol, culture, ideology, radicalism, tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol sosial, budaya dan ideologi yang terkandung dalam film Apa Itu Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi semiotika Roland Barthes, hasil penelitian menemukan bahwa pesan komunikasi pada setiap adegan film merepresentasikan radikalisme dan toleransi. Radikalisme dibangun pada beberapa adegan seperti (1) tindakan sekelompok ormas islam melawan aparat keamanan melakukan perusakan fasilitas negara (2) konvoi jamaah habib di jalan raya yang membuat nuansa jalan macet dan mencekam (3) aksi yang tidak menginginkan kegiatan yang dibiayai oleh Amerika karena dinilai sebagai zionis dan musuh Islam. Sedangkan simbol sosial, budaya, dan ideologi merepresentasikan toleransi yang dibangun dalam Film Apa Itu Islam terdapat tujuh adegan diantaranya (1) seorang anak bersedih adanya bentuk batasan pertemanan sesuai agama dan tidak adanya toleransi dalam beragama (2) pemahaman anak kecil terhadap doktrin yang diberikan ustadnya mengenai agama yang masuk surga (3) tanaman padi yang menjadi kebutuhan manusia secara jasmani dan agama adalah kebutuhan manusia secara rohani.

Kata kunci : simbol sosial, budaya, ideologi, radikalisme, toleransi

A. PENDAHULUAN

Film merupakan produk budaya, juga sebagai produk komunikasi. Sebagai produk budaya film memuat aspek estetika yang terkandung di dalam entitas seninya. Sedangkan sebagai produk komunikasi, film memuat pesan-pesan yang memiliki makna simbolik yang ditujukan kepada khalayak. Film dalam konteks komunikasi yakni sebagai media penyampai pesan. Film memiliki daya pengaruh dan multi tafsir ketika disajikan kepada

khalayak. Pesan komunikasi pada film mengandung sejumlah nilai, norma, ideologi yang juga dapat memberi dampak bagi penonton.

Film memiliki beragam *genre* dan tema. Film pada konteks penelitian ini yaitu film bergenre religi yang bertema islami. Menelusuri tema islami dalam film Indonesia, pada masa rezim Suharto atau Orde Baru pun mempunyai ciri khasnya. Menurut Sasono (2011: 60) figur Muslim dan berbagai bentuk tema islami dalam film-film Indonesia pada masa Orde Baru dipenuhi dengan wacana pembangunan. Orde Baru melarang ideologi ekstrem dalam politik Indonesia. Serupa dengan apa yang terjadi dengan komunisme (PKI/Partai Komunis Indonesia) Islam radikal dalam film-film Indonesia di masa Orde Baru mengalami demonisasi. Visualisasi tersebut bisa ditemukan dalam film Mereka Kembali (Nawi Ismail 1974) yang menggambarkan pasukan Darul Islam (DI) melakukan berbagai tindakan kriminal (Sasono, 2011: 60).

Memasuki pasca Orde Baru dan orde reformasi, tema film islami mengalami gradasi perubahan yang cukup signifikan. Tema film didominasi dengan sosok Muslim yang taat, soleh, dan damai. Namun, di tengah masifnya produksi bertema islami, sebuah film pendek berjudul Apa Itu Islam justru menyuguhkan sesuatu yang berbeda bahkan cenderung tidak lazim. Film Apa Itu Islam berdurasi 5 menit yang digarap sutradara Hanung Bramantyo menawarkan visualisasi radikalisme membaaur dengan pesan toleransi. Isi pesan film ini berpeluang menimbulkan multi tafsir yang pro-kontra terhadap makna pesan visual dan teksnya (dialog).

Film sebagai media komunikasi yang merupakan "citra bergerak (*audio visual moving image*) semakin lama semakin penting dalam kehidupan manusia. Film selain dapat menimbulkan efek kognitif sekaligus afektif. Teknik perfilman baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan visualisasi yang semakin mendekati kenyataan, sehingga penonton yang menyaksikan seolah-olah merasa suatu cerita benar-benar terjadi dihadapannya. Film juga membangkitkan perasaan tertentu, bahagia, bangga, sedih, benci, takut, marah dan perasaan-perasaan lainnya (Effendy, 2000:207). Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu dipengaruhi dan membentuk masyarakat

berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Adapun pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut, komunikasi terangkum dalam bentuk drama, *action*, komedi dan horor. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang tujuannya menghibur, memberi penerangan, atau mungkin kedua-duanya (Baksin, 2003:2).

Film sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, theater dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi. Demikian pula dengan film *Apa Itu Islam* yang akan dikaji pada penelitian ini. Film yang menggambarkan realitas yang kompleks antara pesan radikalisme dan toleransi. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat tentang pemahaman tentang simbol sosial, budaya dan ideologi yang direpresentasikan dalam film.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban tujuan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam perspektif penelitian interpretatif. Penelitian memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (John, 1999:16). Berkaitan dengan hal tersebut, praktek silopsisistik (pemahaman realitas) dalam teks berita secara subyektif sulit dan bahkan tidak dapat dihindari (Sudibyo, 2001:18). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari pemilihan teori-teori interpretatif yang menaruh perhatian utama pada interpretasi makna, khususnya yang terdapat dalam teks. Proses pemaknaan dalam teori interpretatif tidak bisa dilepaskan dari unsur subyektifitas sang pemberi makna, dimana keberpihakan peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks ditafsirkan (Eriyanto, 2005:59). Namun hal ini tidak menjadi masalah karena teori-teori jenis ini memang mengizinkan seorang penelitian melakukan interpretasi atas teks secara subjektif atas pengaruh pengalaman hidupnya (John, 1999:11).

Metode yang relevan dengan masalah penelitian yaitu metode tradisi semiotik. Menurut Little Jhon dan Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2012:53) konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotik sebagai metode adalah tanda

yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain. Metode semiotik menekankan pada data-data penelitian berupa simbol-simbol yang memiliki makna dari realitas sosial. Adapun studi yang digunakan yakni semiotika Roland Barthes.

Pendekatan yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang ada. Realitas diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan dan kebenarannya bersifat relatif (Mulyana, 2001:147). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara *holistic*, dan dengan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2005:6).

Penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subyektif, definisi, kiasan, simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek dunia sosial. Dalam penelitian seperti ini, unsur subjektifitas tidak dapat dihindari dimana ketika menafsirkan sebuah teks wacana, pengalaman, latar belakang, pendidikan, afiliasi politik bahkan keberpihakan peneliti mempengaruhi hasil interpretasi (Eriyanto, 2005:339). Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi makna-makna yang dibangun melalui pesan film *Apa itu Islam* untuk menemukan sebuah wacana radikalisme dan toleransi yang dikonstruksikan dalam film ini. Penelitian ini akan mengamati aspek-aspek tertentu dalam film (pesan *verbal* dan *non verbal*) yang dinilai memiliki pemaknaan dan pendefinisian wacana tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan informan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adegan Radikalisme pada Film *Apa Itu Islam*

1. Adegan 1

1.1 Adegan tayangan televisi tentang radikalisme

Adegan ini adalah adegan pertama dalam film Apa Itu Islam. Adegan yang menggambarkan seorang ayah sedang menonton berita di televisi tentang radikalisme. Ormas Islam yang melakukan tindakan anarkis. Adegan ini dimulai dengan *close up* televisi yang ditempatkan di atas meja, yang di dalamnya menceritakan sebuah berita radikalisme dari ormas Islam yang menggunakan baju muslim, serta seorang pria yang menggunakan gamis dan sorban di kepalanya melakukan orasi serta menggambarkan kerusuhan yang mengakibatkan bentrokan saling melawan antara ormas Islam dengan aparat kepolisian.



Gambar 1. Shot Adegan Simbol Radikalisme di Televisi

Tabel 1. Director Treatment Adegan 1

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (CU)	Tayangan televisi seorang laki-laki dewasa dengan berpakaian gamis dan sorban di kepalanya berorasi tentang islam dengan menyebutkan ayat ayat Qur'an.	Inna dinna indallah hil islam, "sesungguhnya agaa yang paling benar di sisi Allah adalah Islam", Allahu Akbar, Allahu Akbar	Atmosfir kerusuhan/demonstrasi
1 (CU)	Tayangan televisi tentang kerusuhan ormas islam dengan aparat polisi, segerombolan masa berlarian sambil melempar baru dan saling melawan dengan aparat polisi, dimana salah seorang polisi melakukan tindakan tembakan.yang ditujukan kepada segerombolan masyarakat yang melakukan demonstiran.		Atmosfir kerusuhan/demonstrasi dan suara letusan tembakan

1.2 Sistem penandaan Denotasi pad adegan tayangan televisi tentang radikalisme

Penanda : Ditayangkannya oleh telvisi berita tentang sejumlah ormas islam di Indonesia yang melakukan tindakan anarkis dan terjadi bentrokan dengan aparat keamanan.

- Petanda : Sejumlah orang yang melakukan tindakan anarkis dengan mengenakan baju bernuansa Muslim dan lantang menyerukan “Allah Akbar..!”, melakukan perlawanan dengan aparat keamanan.
- Tanda : Sejumlah orang dari ormas Islam melakukan tindakan anarkis dan melawan aparat keamanan.

Pada adegan 1 dibuka dengan *close up* sebuah tayang berita di televisi, dalam tayangan berita televisi itu digambarkan seorang pria berpakaian gamis dan sorban dengan suara dengan nada marah dan membara memyampaikan orasi dengan kalimat :

“Inna dinna indallah hil islam, “sesungguhnya agaa yang paling benar di sisi Allah adalah Islam”, Allahu Akbar, Allahu Akbar”.

Shot pertama dalam adegan ini sudah menekankan kepada identitas seorang islam yang penuh amarah, disini ditekankan kepada penonton dengan kuat melalui *close up* yang digambarkan di dalam pengambilan shot di televisi, dimana seorang muslim memiliki sifat amarah dan kekerasan.

Kemudian shot di dalam televisi berpindah ke shot *very long shot* yang menggambarkan nuansa anarkis yang dilakukan masyarakat islam yang mengidentifikasi islam melalui pakaian muslim melakukan perlawanan dengan petugas keamanan yaitu polisi, dengan cara melempar batu ke aparat keamanan. Polisi melakukan perlawanan dengan mengeluarkan suara tembakan, dengan peluru karet. Sambil mengeluarkan seruan :

“Allah Akbar... Allah Akbar....”

Nuansa yang di ambil dari kejauhan melalui pengambilan *very long shot* untuk memperlihatkan keadaan secara menyeluruh.keadaan sosial masyarakat islam dalam melakukan tindakan anarkis dari sebuah kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan cara melawan aparat keamanan. Hal ini menunjukkan penekanan betapa anarkisnya umat islam dalam menyuarakan harapannya kepada pemerintah dengan perusakan fasilitas negara dengan tindakan radikal.

1.3 Sistem penandaan tingkat kedua Adegan tayangan televisi tentang radikalisme

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 1 (satu) adalah :

- Bentuk : Berita tentang Ormas Islam yang anarkis

- Konsep : Tindakan anarkis/radikal sekelompok ormas islam melawan aparat keamanan melakukan perusakan fasilitas negara.
 Penandaan : Sekelompok orang berbaju muslim atau gamis melakukan tindakan anarkis melawan aparat keamanan.

Pemaknaan pada tingkat kedua memuat makna konotasi yang terbentuk melalui prosedur konotasi dalam konteks ini yaitu pemilihan objek adegan termasuk unsur-unsur tanda dalam adegan tersebut menyimbolkan sesuatu yang bersifat historis dan kultural sesuai konteks masyarakatnya (Sunardi, 2002 :171).

2. Adegan 2

Adegan ini adalah adegan kedua sekuens dari adegan pertama dalam film Apa itu islam, dimana mimik muka keprihatian seorang ayah yang di gambarkan dengan *close up* melihat kejadian kerusuhan di televisi antara ormas islam dan aparat kepolisian dengan melakukan tindakan anarkis, lalu seorang ayah mengambil dan memandang foto kakeknya seorang kyai atau ustad yang berpakaian muslim. Tangan yang memegang dan mengangkat foto kakeknya tersebut digambarkan dengan teknik pengambilan gambar *close up*.



Gambar 2. Shot Adegan 2

Tabel 2. *Director Treatment* Adegan 2

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (CU)	Seorang Ayah memandang berita tersebut dengan mimik prihatin.		Musik Instrumen.
2 (MS)	Mengambil sebuah bingkai foto kakeknya dengan muka yang prihatin.		Musik Instrumen
3 (BCU)	Penekanan foto kakenya yang berpakaian muslim.	Lukman cucuku apapun keadaannya.....	Musik Instrumen

2.1 *Sisitem penandaan tingkat pertama (Denotasi)*

- Penanda : Seorang ayah memandang foto kakeknya yang berpakaian muslim dengan ekspresi muka yang prihatin.
 Petanda : Keprihatinan seorang ayah setelah melihat berita di televisi tentang aksi anarkis ormas islam.
 Tanda : Seorang ayah melihat foto kakeknya menggunakan baju muslim dengan ekspresi prihatin atas kabar tentang aksi anarkis ormas

islam.

Pada adegan 2 dimulai dengan *close up* seorang ayah yang berpakaian muslim dengan sebuah kopiah di kepalanya merasa prihatin melihat berita di televisi yaitu kondisi umat islam yang bertindak anarkis.

Shot pertama dalam adegan 2 ini menunjukan keintiman melalui gambar *close up* kepada penonton melalui simbol muslim dengan busana yang dikenakan oleh seorang ayah yang sedang prihatin setelah menonton berita di televisi.

Kemudian shot berpindah dengan transisi *cut to* mengambil sebuah foto dengan pengambilan gambar medium shot. Pengambilan medium shot dengan sedikit *slow motion* memberikan penekanan dramatisasi terhadap keprihatinan ayahnya setelah menonton berita tersebut.

Shot berpindah lagi dengan transisi *cut to* kepada bingkai foto kakeknya yang berpakaian muslim layaknya seperti seorang ustad/kiyai yang diambil dengan *big close up*. Penggambaran *big close up* menekankan pada sesuatu yang sangat penting dari foto kakeknya dimana seorang kakek dengan simbol pakaian muslim menjadi idola bagi cucunya, dimana seorang kakek yang selalu mengajarkan kedamaian dalam menjalankan agama islam, yang sangat kontradiktif dengan yang ditonton sebelumnya.

2.1 Sistem penandaan tingkat kedua (Konotasi)

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 2 (dua) adalah :

- Bentuk : Rasa kekecewaan akan tindakan anarkis ormas islam.
Konsep : Melihat foto kakeknya dengan baju muslim dengan ekspresi prihatin setelah menonton berita aksi anarkis ormas islam di televisi sangat kontradiktif terhadap yang diajarkan kakeknya tentang cinta damai umat islam.
Penandaan : Membandingkan foto kakek baju muslim dengan sekelompok orang berbaju muslim dalam berita aksi anarkis ormas islam di televisi.

3. Adegan 5

Adegan ini adalah adegan kelima dari bagian adegan yang menggambarkan bentuk pemaksaan dalam meminta sumbangan dengan membawa dalil agama. Adegan kelima ini digambarkan secara *long shot* seorang pria dewasa membawa kotak sumbangan sambil

berteriak teriak dimana sebuah masjid membutuhkan sumbangan dan meminta sumbangan kepada pengendara disekitarnya dengan mendekati ke jendela mobil pengendara yang digambarkan dengan *medium close up* sambil memberikan nasehat keagamaan yang mengarah kepada ancaman bathin secara halus untuk menuju ke surga.



Gambar 3. Shot Adegan 5

Tabel 3. *Director Treatment* Adegan 5

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (LS)	Seorang laki laki dewasa membawa kotak amal berjalan dan menggoyangkan kotak amal.	Masjid Al Barokah sedang membangun dan butuh bantuan anda.	Atmosfir lalu lintas dan suara recehan di dalam kotak amal.
2 (Two Shoot)	Seorang ayah menatap laki laki dewasa yang meminta sumbangan masjid dibalik kaca mobil.	Jalan ke surga, jalan ke surga	Atmosfir lalu lintas.
3 (MCU)	Seorang laki laki meminta sumbangan dengan menggoyangkan kotak amalnya.	Kumpulkan duit anda untuk membangun jalan anda ke surge.	Atmosfir lalu lintas dan suara recehan di dalam kotak amal.
4 (BCU)	Tangan Ayah mengambil uang kertas di <i>dashboard</i> mobil.	-	Atmosfir lalu lintas/suara uang kertas yang diremas.
5 (Two Shoot)	Seorang Ayah memasukan uang kertasnya kedalam kotak amal.		Atmosfir lalu lintas.
6 (MCU)	Seorang laki laki yang meminta sumbangan menundukan kepala saat pengemudi mobil memasukan uang ke dalam kotak amal.	Alhamdulillah.....	Atmosfir lalu lintas.
7 (LS)	Seorang laki laki dewasa membawa kotak amal berjalan dan menggoyangkan kotak amal.	Jalan ke surga.....	Atmosfir lalu lintas dan suara recehan di dalam kotak amal

3.1 Sistem penandaan tingkat pertama (Denotasi)

Penanda : Seorang pria berjau muslim membawa kotak amal untuk

	meminta sumbangan masjid.
Petanda	: Meminta sumbangan dengan cara berteriak keras dan lantang dengan nasihat yang mengarahkan kepada pengendara mobil.
Tanda	: Meminta dengan cara nasihat keagamaan untuk mendapatkan perhatian orang agar bersedia menyumbang uangnya.

Pada adegan 5 yang dimulai dengan *long shot* menggambarkan seorang laki laki yang memperlihatkan secara keseluruhan tubuhnya yang menggunakan baju muslim meminta sumbangan masjid sambil membawa kotak amal dengan seruan :

“Masjid Al Barokah sedang membangun dan butuh bantuan anda”.

Pada pengambilan gambar *long shot* ini memberikan konteks cara umat islam meminta sumbangan, dengan cara meminta sumbangan di jalan raya, dengan pakaian muslim dan peci dikepalanya, sambil menyerukan suara lantang sebuah masjid membutuhkan sumbangan.

Perpindahan *shot* berikut dengan transisi *cut to* dengan pengambilan gambar *two shot* seorang ayah dan seorang yang meminta sumbangan, seorang ayah menatap laki-laki yang meminta sumbangan dari balik jendela mobil, *cut to* membuka jendela mobil sambil mendengarkan seruan pria dengan *medium close up*, yaitu :

“Jalan ke surga, jalan ke surga”

“Mari kumpulkan duit anda menuju jalan ke surga”

Pada *shot* ini menunjukkan karakter umat islam dalam meminta sumbangan pembangunan masjid dengan pengambilan *two shot*, yang terkesan sedikit memaksa dengan cara mengeluarkan dalil-dalil agama untuk menuju ke surga, agar mau mengeluarkan uangnya untuk sumbangan pembangunan masjid dengan *medium close up* menggambarkan hubungan personal antara ayah dan pria yang meminta sumbangan tersebut.

Shot berpindah transisi dengan *cut to* tangan ayah mengambil uang di atas dashboard dengan pengambilan gambar *extreme close up*, yang kemudian *cut to* dengan pengambilan *two shot*, seorang ayah memasukkan uang tersebut kedalam kotak amal.

Pada *shot* ini menggambarkan bahwa pengambilan gambar yang menunjukkan hal penting melalui *big close up* dimana seorang ayah mengambil uangnya di atas *dashboard*, menunjukkan sebuah keintiman menggugah seorang ayah untuk mensisihkan rezekinya kepada pembangunan masjid melalui penggambaran dengan *medium shot* melalui teknik *two shot*, dimana seorang ayah dan pria yang minta sumbangan sama sama menggunakan

pakaian muslim.

Pada *shot* berikutnya dengan pemindahan gambar *cut to* seorang pria yang meminta sumbangan menundukkan kepalanya dengan hormat disaat seorang ayah tersebut memasukkan uangnya ke dalam kotak amal yang digambarkan dengan *medium close up*, pria yang meminta sumbangan itu menyerukan kalimat :

“Alhamdulillah.....”

Pada *shot* ini menunjukkan rasa puas dan terima kasih seorang pria yang berhasil menggugah seorang muslim untuk mengeluarkan sedikit rezekinya dengan cara menggunakan dalil dalil agama sebagai penggugah untuk melakukan tindakan melalui penggambaran *medium close up* yang mengarah keintiman antara kedua orang tersebut..

Pada *shot* berikutnya melalui transisi *cu to shot* ini kembali kepada *shot* pertama yaitu *long shot* dimana menggambarkan seorang pria meminta sumbangan masjid di jalan raya kepada pengendara mobil dan motor dengan kalimat :

“Jalan ke surga..... “

Pada *shot* ini menggambarkan keberhasilan mendapatkan sumbangan diteruskan oleh pria tersebut dengan berjalan ke setiap pengendara untuk meminta sumbangan dengan mengetuk hatinya melalui kalimat keagamaan berupa jalan menuju ke surga, digambarkan dengan *long shot*, untuk memperlihatkan hubungan sosial antara umat islam.

3.2 Sistem penandaan tingkat kedua (Konotasi)

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 5 (lima) adalah :

- Bentuk : Seorang pria dewasa yang meminta sumbangan dengan membawa kotak amal serta berbaju muslim dan berteriak lantang dan keras memberi nasihat yang mengarah kepada pengendara mobil.
- Konsep : Seorang pria dewasa berbaju muslim dengan membawa kotak amal sambil menasihati orang yang akan diminta sumbangan dengan membawa dalil agama akan lebih mudah mendapatkan sumbangan.
- Penandaan : Orang yang meminta sumbangan dengan berbaju muslim dan membawa nama masjid serta nasihat agama akan lebih mudah mendapatkan uang.

Analisa Adegan Toleransi pada Film Apa Itu Islam

1. Adegan 9

Adegan ke sebelas ini adalah adegan yang menggambarkan di mana seorang ayah yang sedang menjemput anaknya dari pulang sekolah, saat masuk ke mobil dengan pengambilan medium close up anaknya dengan mimik sedih menceritakan kepada ayahnya tentang kejadian di sekolah. Dimana temannya yang ber-ras cina dikucilkan oleh teman teman lainnya padahal dia sedang berulang tahun, dan temannya mengajak si bungsu untuk mengucilkan temannya yang ber-ras cina.



Gambar 7. Shot Adegan 9

Tabel 7 Director Treatment Adegan 9

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (LS)	Seorang anak laki laki duduk dibawah pohon nunduk dengan muka sedih sambil memegang topi, teman temannya sedang asyik bermain.	VO : Teman buni ada yang ulang tahun dia agamanya budha teman-teman nggak ada yang mau kasih selamat ulang tahun, karena dia budha.	Instrumen musik, atmosfir anak anak sedang bermain.
2 (MCU)	Anak bungsunya bernama budi memandang temannya yang sedang sedih.	VO : Teman buni ada yang ulang tahun dia agamanya budha teman-teman nggak ada yang mau kasih selamat ulang tahun, karena dia budha.	Instrumen musik, atmosfir anak anak sedang bermain.
3 (MCU)	Seorang anak laki laki duduk dibawah pohon nunduk dengan muka sedih sambil memegang topi, teman temannya sedang asyik bermain.	VO : Teman buni ada yang ulang tahun dia agamanya budha teman-teman nggak ada yang mau kasih selamat ulang tahun, karena dia budha.	Instrumen musik, atmosfir anak anak sedang bermain.
4 (Two Shot)	Budi si anak bungsu yang sedang memandang temannya disamperin oleh teman lainnya dengan menepuk pundaknya untuk tidak peduli terhadap teman yang dia lihat.	Bun... buni...ngapain kamu lihatin si cina itu, ayo main aja yuk	Instrumen musik, atmosfir anak anak sedang bermain.

a. Sistem penandaan pada tingkat pertama (Denotasi)

- Penanda : Seorang anak yang bercerita tentang teman yang ber ras cina yang sedang berulang tahun dikucilkan dan tidak ada yang memberikan ucapan kepadanya.
Petanda : Orang ras cina yang dikucilkan oleh orang muslim
Tanda : Anak yang bersedih dan bercerita kepada ayahnya bahwa ada teman yang dikucilkan

b. Analisa

Pada adegan 9 yang mengarah pada toleransi dapat digambarkan pada *shot* 1 dengan *long shot* yang menunjukkan suasana di taman sekolah dimana anak-anak bermain dengan ceria tetapi terdapat seorang anak laki-laki duduk dibawah pohon menundukan kepala dengan muka sedih sambil memegang topi, anak laki-laki tersebut ber-ras cina. Kemudian terjadi transisi *cut to* pada *shot* 2 dimana buni anak bungsunya merasa sedih melihat temannya yang ber-ras cina merenung sendiri tidak ditemani oleh teman lainnya yang digambarkan dengan *medium close up* dan terjadi pengulangan pada *shot* 3 dari yaitu pengulangan *shot* 1, penggambaran *shot-shot* tersebut di *dubbing* dengan *voice over* dari buni saat bercerita dengan ayahnya :

“Teman buni ada yang ulang tahun dia agamanya budha teman-teman nggak ada yang mau kasih selamat ulang tahun, karena dia budha.”

Pada *shot* ini menunjukkan sebuah diskriminasi dari kelompok temannya disekolah terhadap anak yang ber-ras beda dan memiliki agama budha yang sangat jarang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Penggambaran dengan *long shot* bertujuan menunjukkan adanya jarak antara anak ber-ras cina dengan temannya dilingkungan sekitarnya, seorang anak bungsu digambarkan sedang memandang temannya yang dikucilkan dengan pengambilan *medium close up* menandakan adanya sebuah hubungan pertemanan dimana muncul keprihatinan buni atas kejadian tersebut, dengan kalimat yang digunakan untuk pernyataan buni dimana teman temannya tidak mau mengucapkan selamat ulang tahun karena dia berbeda agama, adalah sebuah penekanan dimana umat islam kurang bertoleransi terhadap agama lain.

Pada *shot* 4 menggambarkan melalui *two shot* dengan ukuran gambar *medium shot* dimana buni yang sedang diam melihat temannya dengan mimik prihatin disamperin oleh temannya untuk membiarkan temannya yang ber-ras cina tersebut dan mengajak buni untuk bermain, dijelaskan dengan bahasa verbal sebagai berikut :

“Bun... buni....ngapain kamu lihatin si cina itu, ayo main aja yuk”

Penekanan pada shot yang digambarkan dengan *two shot* melalui teknik pengambilan gambar *medium shot* menunjukkan hubungan personal yang kurang baik antara manusia yang berbeda agama, yang pada umumnya agama budha dianut oleh kebangasaan cina, penekanan ini terjadi karena *sekuens* dari *shot* sebelumnya dimana teman buni mengatakan, “ngapain kamu liatin si cina itu”.

c. Sistem penandaan pada tningkat kedua (Konotasi)

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 9 (sembilan) adalah :

- Bentuk : Perasaan bersedih seorang anak yang melihat teman yang berulang tahun karena berbeda agama tidak ada yang mengucapkannya
Konsep : Seorang anak bersedih adanya bentuk batasan pertemanan sesuai agama dan tidak adanya toleransi dalam beragama.
Penandaan : Adanya tanda larangan berteman karena berbeda agama.

2. Adegan 10

a. Deskripsi

Dalam adegan ini diawali ayah yang menjemput anaknya pulang sekolah, anaknya berlari menuju mobil dengan pengambilan gambar *long shot*, saat di dalam mobil dengan *medium close up* anak bungsu bertanya kepada ayahnya “ Yah...kata Uztad yang bukan Islam bakal masuk neraka, betul gak sich yah?” lalu ayahnya berpikir dan tidak menjawab pertanyaan anak bungsu.



Gambar 8. Shot Adegan 10

Tabel 8. *Director Treatment* Adegan 10

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (MCU)	Seorang anak bungsu sedang duduk di dalam mobil sambil menatap ayahnya dan bertanya.	Yah...kata Uztad yang bukan Islam bakal masuk neraka, betul gak sich yah?	Instrumen musik

2 (MCU)	Ayah sambil memegang setir dan berpikir memandangi anak bungsungnya dan kembali menjalankan mobilnya.		Instrumen music
------------	---	--	-----------------

b. Sistem penandaan tingkat pertama (Denotasi)

Penanda : Seorang anak yang bertanya kepada ayahnya tentang orang yang bukan muslim akan masuk neraka dan ayah tidak menjawab

Petanda : Seorang anak yang membutuhkan keyakinan akan ucapan Ustadnya

Tanda : Seorang anak bertanya kepada ayahnya tentang agama yang masuk surga

c. Analisa

Shot 1 pada adegan ini digambarkan seorang anak bungsu dengan duduk santai di dalam mobil di samping ayahnya dengan mimik bingung dan penasaran menanyakan kepada ayahnya sesuatu yang ragu dia dengarkan dari nasehat ustadnya sambil bertanya kepada ayahnya yang digambarkan dengan *medium close up* :

“Yah...kata Ustad yang bukan Islam bakal masuk neraka, betul gak sich yah?”

Terjadi perpindahan transisi *cut to* pada shot ke 2 dimana dengan pengambilan gambar yang sama *medium close up* seorang ayah sambil memegang setir mendengarkan pertanyaan anaknya dan berpikir memandangi anak bungsungnya dengan mimik bingung untuk menjawab pertanyaan anaknya terdiam sejenak tidak menjawab pertanyaan itu dan melanjutkan perjalanannya.

Pada adegan ini menunjukkan sebuah simbol ustad melalui pembicaraan anak bungsunya yang bertanya kepada ayahnya tentang pernyataan ustadnya, dimana ustadnya disimbolkan tidak memiliki toleransi dalam beragama yang mendoktrin anaknya bahwa selain islam akan masuk neraka. Pernyataan ini tidak bisa dijawab oleh ayahnya karena hal ini adalah factor keyakinan masing masing umatnya.

d. Sistem penandaan tingkat kedua (Konotasi)

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 10 (sepuluh) adalah :

Bentuk : Ucapan doktrin ustad terhadap anak kecil

Konsep : Pemahaman anak kecil terhadap doktrin yang diberikan ustadnya mengenai agama yang masuk surga.

Penandaan : Selain muslim tidak bisa masuk surga.

3. Adegan 14

a. Deskripsi

Adegan ini dimulai dengan *Flashback* seorang ayah yang sedang mencari jawaban dari

permasalahan-permasalahan yang dihadapinya pada hari itu, dimana saat masih kecil berbicara dengan kakeknya diawali *shot very long shot* tentang perumpamaan tumbuhnya padi dengan agama untuk menjawab apa itu Islam.



Gambar 9 Shot Adegan 14

Tabel 9. *Director Treatment* Adegan 14

SHOT	VISUAL	DIALOG	ATMOSFIR / SOUND EFFECT
1 (ELS)	Seorang kakek sedang berbincang dengan cucunya di tengah sawah.	Darimana kau makan ?, dari padi yang dimasak menjadi nasi.	Instrumen musik
2 (CU)	Kakenya sambil memandang cucunya bertanya lagi kepada cucunya.	Darimana asal padi ?	Instrumen musik
3 (CU)	Cucunya sambil memandang kakeknya menjawab pertanyaan kakeknya.	Dari bibit yang ditanam di tanah, dibajak dan diberi pupuk.	Instrumen musik
4 (Two Shot)	Kakeknya sambil menatap dan menunjuk tangan ke cucunya memberikan penekanan pada sebuah kalimat untuk meyakinkan cucunya, dan cucunya menyimak pernyataan kakeknya.	Itulah agama	Instrumen musik
5 (Two Shot)	Kakeknya sambil duduk menjelaskan ke cucunya tentang falsafah agama, cucunya sambil berdiri menyimak penjelasan kakeknya.	Seperti bibit padi yang ditanam dihatimu.	Instrumen musik
6 (MS)	Seorang petani sedang membajak sawah dengan dua ekor kerbau.	Dibajak	Instrumen musik
7 (ELS)	Kakek dan cucunya serta pemandangan luas di sawah tersebut.	Dirawat, dijaga	Instrumen musik
8 (MCU)	Padi yang dihinggapi sekelompok burung dan burungnya terbang.	Agar	Instrumen musik
9 (CU)	Seekor capung sedang hinggap di tangkai padi.	Tidak termakan hama	Instrumen musik
10 (MCU)	Kakek menjelaskan ke cucunya dengan mengangkat tangannya ke mulut menganalogikakan	Lalu hasilnya disantap dan dimakan oleh rohani.	Instrumen musik

	pernyataan yang dia sampaikan.		
11 (CU)	Cucu sambil berpikir memandang ke sawah menyimak pernyataan kakeknya.	Pikiran	Instrumen musik
12 (BCU)	Cucu memegang tangkai kecil yang panjang sambil mengepit batangnya dengan dua jari tangannya di batang kecil tersebut dengan gerakan maju dan membalikan arah batang tersebut.	Terus menerus	Instrumen musik
13 (MCU)	Kakek memandang cucunya sambil terus memberikan nasihat dengan tangan yang mengarahkan kepada setiap kalimatnya.	Sampai kau lupa asal dari bibir itu.	Instrumen musik

b. Sistem penandaan tingkat pertama (Denotasi)

Penanda : Padi adalah tanaman yang menjadi kebutuhan pokok manusia. sedangkan agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai Pencipta.

Petanda : Adanya adegan pembicaraan dipematang sawah seorang anak dan Kakek.

Tanda : Flash back percakapan seorang ayah semasa kecil dengan kakeknya, dan berdiskusi tentang Padi dan agama.

c. Analisa

Shot 1, 2, 3 dan 4 dalam adegan ke 14 adalah suasana masa kecil ayahnya yang mengingat tentang nasihat kakeknya di tengah sawah mengenai pertanyaannya ayahnya diwaktu kecil dengan pertanyaan Apa Itu Islam ?, shot 1 menggambarkan seorang kakek dan cucunya berbincang bincang dan bertanya kepada cucunya yang digambarkan dengan *extreme long shot* langsung *cut to* ke shot 2 dengan teknik pengambilan gambar *close up* muka kakeknya, pertanyaan kakek kepada cucunya :

“Darimana kau makan ?,

Cucunya sambil berpikir menjawab pertanyaan kakeknya.

“Dari padi yang dimasak menjadi nasi.”

Kemudian kakeknya dengan tatapan ke cucunya dalam bentuk *close up* bertanya kembali kepada cucunya :

“Darimana asal padi ?”

Cucunya sambil memandang kakeknya menjawab pertanyaan kakeknya.dengan pengambilan gambar *close up* menjawab :

“Dari bibit yang ditanam di tanah, dibajak dan diberi pupuk”.

Dengan pengambilan gambar *two shot* pada *shot 4* kakeknya sambil menatap dan menunjuk tangan ke cucunya memberikan penekanan pada sebuah kalimat untuk meyakinkan cucunya, dan cucunya menyimak pernyataan kakeknya:

“Itulah agama”

Penekanan pada pengambilan *shot* pada gambar ini menunjukkan beberapa keseriusan dari cucu dan kakenya dalam perbincangan, dimana seorang kakek berusaha memberikan pemahaman kepada anaknya agar mudah ditangkap dan cucunya menyimak pertanyaan dan pernyataan kakeknya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkannya. Adegan ini banyak dilakukan dengan pengambilan gambar *close up* dimana menunjukkan sebuah ekspresi ingin mengetahui dan menyampaikan akan sesuatu hal serta menunjukkan keintiman antara kakek dan cucunya.

Transisi perpindahan *shot* yang selalu dilakukan dengan *cut to*, pada *shot* 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 seorang kakek memberikan sebuah ilustrasi kepada anaknya tentang perumpamaan tumbuhnya padi, dengan pengambilan gambar *medium shot* gambar petani sedang membajak sawah dilanjutkan gambar *shot extreme long shot* seorang kakek dan cucunya memandang luas disekitar sawah tersebut dengan pengambilan dari *high angle*. Selanjutnya *shot* berpindah ke *medium close up* padi yang dihinggapi sekelompok burung dan burungnya terbang, *cut to close up* Seekor capung sedang hinggap di tangkai padi. Kemudian kakek menjelaskan ke cucunya dengan mengangkat tangannya ke mulut menganalogikakan pernyataan yang dia sampaikan, dengan pengambilan *medium close up*, pernyataan kakek tersebut adalah :

“Seperti bibit padi yang ditanam dihatimu, dibajak, dirawat, dijaga agar tidak termakan hama lalu hasilnya disantap dan dimakan oleh rohani,.....”

Adegan ini adalah bentuk gambar *cut to cut* untuk memperkuat pernyataan kakeknya dalam memberikan nasehat kepada cucunya melalui analogi filosofi padi, dimana disetiap kalimat digambarkan secara visual sesuai dengan pernyataan kakeknya yang bertujuan agar penonton cepat menangkap dari isi pesan kakeknya, gambar-gambar yang divisualkan banyak menggunakan *close up*, *medium close up* adalah menunjukkan keintiman antara visual yang disajikan dengan penonton yang melihat tayangan tersebut.

Dilanjutkan dengan perpindahan *shot cut to* ke *shot* 11, dimana cucu sambil berpikir memandang ke sawah menyimak pernyataan kakeknya. Lalu cucu memegang tangkai kecil yang panjang sambil mengepit batangnya dengan dua jari tangannya di batang kecil tersebut dengan gerakan maju dan membalikan arah batang tersebut digambarkan dengan *big close up*. *Shot* berpindah ke *medium close up* dimana kakek memandang cucunya sambil terus memberikan nasihat dengan tangan yang mengarahkan

kepada setiap kalimatnya, dengan pernyataan kakeknya :

“.....pikiran terus menerus sampai kau lupa asal dari bibit itu”.

Penekanan yang diperlihatkan dengan *shot close up* mimik dari cucunya dan gerakan tangan yang dilakukan penekanan melalui pengambilan gambar *big close up* menunjukkan seorang cucu dengan serius menyimak pembicaraan kakeknya dan berusaha memahaminya, dengan sedikit dramatisasi dari gerakan tagannya yang digambarkan secara dekat memegang batang kecil.

d. Sistem penandaan tingkat kedua (Konotasi)

Berdasarkan analisis diatas tanda yang berhasil diidentifikasi pada sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) pada adegan 14 (empat belas) adalah :

- Bentuk : Tanaman Padi yang menjadi makanan pokok manusia dan agama yang semua manusia meyakini.
- Konsep : Tanaman Padi yang menjadi kebutuhan manusia secara jasmani dan agama adalah kebutuhan manusia secara rohani.
- Penandaan : Agama diumpamakan adalah Padi kebutuhan makanan manusia, sebagai makanan rohani dan mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Sebelum membahas lebih mendalam rekonstruksi dari simbol-simbol yang memberikan makna sosial, budaya dan ideologi merepresentasikan radikalisme dan toleransi, maka dapat dijelaskan dulu arti dasar dari sosial, budaya, dan ideologi. Pengertian sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Sedangkan Ideologi menurut *Karl Marx* mengartikan Ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Gunawan Setiardi mengemukakan bahwa ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Ramlan Surbakti mengemukakan ada dua pengertian Ideologi yaitu ideologi secara fungsional dan Ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan

negara yang dianggap paling baik. Ideologi secara fungsional ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu Ideologi yang doktriner dan Ideologi yang pragmatis.

Ideologi yang doktriner bilamana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Ideologi itu dirumuskan* secara sistematis, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah. Sebagai contohnya adalah komunisme. Sedangkan Ideologi yang pragmatis, apabila ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum hanya prinsip-prinsipnya, dan Ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, sistem ekonomi, kehidupan agama dan sistem politik.

Merujuk pada penjelasan diatas makna adegan-adegan yang digambarkan jelas memberikan simbol-simbol sosial, budaya, dan ideologi, bentuk dari makna simbol sosial dapat dilihat adanya sebuah tanda dari kelompok atau organisasi seperti organisasi masyarakat islam yaitu yang digambarkan organisasi dari jamaah habib, selain itu sebuah organisasi remaja yaitu organisasi dari kegiatan mahasiswa yang disebut dengan rohis. Makna dari simbol budaya terlihat pada pakaian yang digambarkan dari film tersebut, dimana pakaian dapat memberikan makna yang kuat terhadap pesan yang ingin disampaikan, seperti yang disampaikan oleh Jufri Alkitri pakaian yang digambarkan dalam film itu merupakan bagian dari budaya, pakaian yang diambil dari budaya arab, tetapi pakain tersebut disimbolkan kepada kelompok islam garis keras. Bahasa melalui slogan-slogan keagamaan yang memberikan semangat kepada kelompoknya merupakan bagian dari pemahaman budaya dan ideologi, dimana jamaah habib yang digambarkan dalam film tersebut memberikan sebuah pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Ideologi yang digambarkan dalam film tersebut lebih mengarah pada ideologi pragmatis, dimana bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemerinta yang bersifat radikal menggambarkan bentuk organisasi masyarakat islam yang tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum hanya prinsip-prinsipnya, dan Ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan berorganisasi.

Simbol radikalisme yang melekat pada ormas islam yang dapat disebutkan sebagai radikalisme islam yang digambarkan dalam film apa itu islam, Menurut Fathurin Zen dalam bukunya radikalisme retorik, menjelaskan akar masalah radikalisme :

“Beberapa penulis memberikan analisis tentang akar masalah yang mengakibatkan munculnya paham dan gerak radikal tersebut. Menurut sejarahnya sebagaimana dinyatakan Abudin Nata (2001:19) bahwa kelompok radikal dalam sejarah islam dimulai saat terjadi penolakan kelompok khawarij atas kesepakatan damai antara khalifah Ali Ibn Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad dengan kelompok Muawiyah sebagai rival politiknya, kelompok ini kemudian mengeluarkan diri dari barisan kedua kelompok yang berdamai itu, dan menuduh kelompok yang melakukan arbitase tersebut sebagai kafir. Sejarah awal munculnya radikalisme islam adalah akibat perbedaan konsep teologi yang berikutnya berkembang dengan sentuhan istilah dan pengaruh budaya dan politik dari luar islam.”

Di mana Amien Rais menyatakan bahwa radikalisme tidaklah diinspirasi oleh ajaran agama islam. Radikalisme muncul dari penderitaan sosial, politik dan ekonomi yang dialami kelompok Mustadh A fin. Dari penjelasan tersebut simbol simbol makna sosial, budaya, dan ideologi dari adegan-adegan yang merepresentasikan radikalisme digambarkan bahwa ormas islam identik dengan kekerasan, seluruh adegan-adegan yang merepresentasikan radikalisme bersifat perilaku negatif dari organisasi islam.

Simbol sosial, budaya, dan ideologi yang merepresentasikan toleransi yang digambarkan dalam film apa itu islam terlihat dari audiovisual yang digambarkan anak-anak sekolah dasar yang tidak memiliki sikap toleransi (intoleransi) terhadap temannya yang berbeda ras dan agama, pandangan dari ustad selain agama islam akan masuk neraka serta kelompok rohis yang tidak menerima kedatangan kaum zionis yaitu bangsa barat. . Fathurin Zen dalam bukunya radikalisme retorik mengatakan persoalan mendasar yang paling berpengaruh terhadap munculnya rasa saling curiga, itu disebabkan karena pemahaman yang kurang tepat terhadap teks-teks agama. Salah satu ayat AlQur'an yang perlu dikaji adalah ayat 120 surat Al Baqarah : “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah : sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).

Teks ayat-ayat ini seringkali dijadikan dalil dan landasan keyakinan agama, agar umat islam selalu waspada dan hati-hati dengan tindak tanduk pemeluk kedua agama itu, karena mereka tidak senang atau tidak rela sebelum kamu (umat islam) mengikuti agamanya. Jika hal itu dipahami secara apa adanya sesuai teks, maka tentu yang terjadi adalah kecurigaan yang turun menurun. Bisa di bayangkan, apabila pemahaman terhadap teks ayat tadi diterima oleh anak-anak muslim pada saat mereka sekolah SD atau SMP,

maka pasti dalam pikiran mereka selalu muncul rasa curiga yang berlebihan dan tidak beralasan. Satu-satunya alasan mereka hanya satu yaitu : “Itulah ketentuan al-Qur’an.Titik” Seperti yang dikatakan. Dalam adegan ini Jufri Alkitri mengatakan bahwa anak kecil yang menyebutkan bahwa selain islam masuk neraka yang disimbolkan ajaran dari ustadnya, itu menggambarkan bahwa anak tersebut dijadikan media bagi hanung untuk menggambarkan seorang ustad. Hal ini jelas kalau dikatakan merusak citra ustad tidak bisa juga dikatakan seperti itu, karena kalimat itu berupa tafsir, karena hal itu juga disebut dalam sebuah hadist tohib. Tetapi tafsir tersebut tidak bisa digunakan di masyarakat Indonesia yang heterogen, sehingga citra ustad bisa menjadi buruk.

Pesan yang disampaikan dalam film apa itu islam yang merepresentasikan kepada toleransi digambarkan dengan makna negatif dan makna positif, dimana makna negative terlihat pada perilaku yang tidak toleran (intoleransi) sampai kearah tindakan radikal. Sedangkan makna positif yang digambarkan dalam film apa itu islam terlihat dalam adegan keakraban dan keharmonisan, anak yang berbeda ras dan agama yang tadi dikucilkan mulai mempunyai teman dan saling menghormati melalui bentuk senyuman dan persahabatan. Terlihat juga pada kelompok rohis yang mulai menerima kehadiran remaja dari USA dalam menjalankan aktivitasnya, menunjukkan pesan bahwa islam itu indah. Seperti yang dikatakan Jufri Alkitri bahwa islam itu indah dan damai, islam itu Rahmatan Lil Alamin melihat perbedaan itu adalah sebuah rahmat, karena islam di Indonesia itu multitafsir, dikarenakan islam di Indonesia beraroma dengan budaya lokal.

Maka penggambaran terhadap visual yang digambarkan oleh hanung bramantyo pada adegan terakhir menunjukkan sikap positif dari perilaku umat islam yaitu toleransi yang merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Film yang dibuat tentu tidak lepas dari pentingnya sebuah simbol *non verbal* dalam pengambilan sebuah gambar (shot). Film-film cerita banyak sekali menggunakan shot-shot yang memperlihatkan perbandingan serupa itu; bukan saja demi variasi visual, tapi juga untuk memancing keterlibatan lebih besar dari penonton pada cerita dengan membangkitkan emosi-emosi. Shot-shot yang disuguhkan dalam setiap *scene* memiliki memperhatikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor psikologis, faktor dramatik dan faktor estetika. Yang sangat menarik secara dramatik dari medium shot adalah two shot, dimana dua pemain saling berhadapan dan berdialog.

Seperti yang dikatakan Winfried Noth pada buku *Handbook of Semiotics*, Semiotika film atau semiotika sinema, telah menjadi tren utama dalam teori per-film-an. Pencarian akan struktur suatu kode filmis dimulai dari hipotesis homologi (hubungan keterkaitan) antara bahasa dan film. Selain riset tentang “gramatika film” tersebut, topik utama lainnya dalam semiotika film adalah kajian tentang tanda dan komunikasi film. Banyak ahli per-film-an meyakini bahwa inti dari film tidak boleh dibebani oleh kajian-kajian pada tataran “sintaksis”, namun membutuhkan penelitian pada tataran semiotika teks.

Sejarah metafora “bahasa film” (misalnya, Whitaker 1970) atau “gramatika film” (Spottiswoode 1935) telah dibahas oleh Pryluck (1975), Chatteau (1986), dan Möller-Naß (1986). Balazs, misalnya, berpendapat bahwa film merupakan sebuah bahasa baru yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh para penonton awal abad ke dua puluh sebelum mereka mampu memahaminya (1930: 3-8). “Gramatika atau Tata bahasa” dari bahasa ini, menurut Balazs, terdiri dari teknik-teknik *close-up*, *shot* (*pengambilan gambar*), dan montase.

Barthes (1960) menggambarkan tanda filmis dalam kategori Saussurean sebagai suatu kesatuan antara penanda dan petanda. Dalam interpretasinya, penanda filmis bukanlah gambar-gambar pada layar, melainkan unsur-unsur rujukan filmis, seperti aktor, kostum, latar, lanskap, gerak isyarat, dan musik. Penanda-penanda ini dikenali berdasarkan heterogenitas (karena mereka berupa tanda-tanda visual dan akustik), polyvalence (mereka mungkin memiliki beberapa arti), dan dimensi sintagmatis.

Berkenaan dengan petanda dalam tanda filmis, definisi dari Barthes memiliki ambiguitas yang mendasar (1960: 87). Di satu sisi, ia menjelaskan petanda sebagai entitas

konseptual yang berada dalam pikiran penonton. Di sisi lain, ia mencirikan petanda sebagai “segala sesuatu yang berada di luar film dan perlu dimunculkan di dalamnya.” Di dalam konteksnya, Barthes membedakan antara ungkapan filmis, dimana “realitas” (diciptakan atau tidak) langsung ditampilkan kepada penonton, dan sinyalisasi atau penandaan filmis, dimana penonton menangkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar adegan-adegan filmis yang kasat mata. Ini berarti, ia mendefinisikan penandaan sebagai proses marjinal dalam semiosis filmis. Barthes lebih jauh melihat motivasi dengan analogi dan “jarak yang sangat pendek antara penanda dengan petanda” sebagai ciri dari tanda filmis (ibid.: 88). Untuk tesis “jarak pendek” antara penanda dengan petanda dalam film.(1985;463).

Dari penjabaran di atas jelas film tidak akan bercerita tanpa diperkuat simbol-simbol yang memiliki makna dari teknik sudut pengambilan gambar, hal ini juga menjadi suatu perhatian khusus pada pembuat film khususnya sutradara, seperti sutradara Hanung Bramantyo yang berusaha melalui teknik gambar yang diambil dapat memperkuat pesan untuk sampai ke benak penonton.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian dan sub pembahasan hasil penelitian, tentang Representasi Radikalisme dan Toleransi dalam Film Apa Itu Islam dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Makna dari simbol-simbol sosial, budaya, dan ideologi yang merepresentasi radikalisme dalam setiap adegannya lebih menggambarkan makna negatif yang diperlihatkan diantaranya perilaku menyimpang berupa etika perilaku, berkata kasar sangat menonjol dalam penggambaran film tersebut.
2. Sedangkan simbol-simbol sosial, budaya, dan ideologi yang merepresentasikan toleransi memiliki makna negatif dan positif yang seimbang, makna negatif seperti sikap intoleransi dan makna positif digambarkan pada persahabatan, solidaritas dan saling menghormati. Yang pada akhirnya dalam pembabakan sebuah film, Hanung Bramantyo sebagai sutradara menggambarkan Islam agama cinta damai.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menguraikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini dan rencana tahapan penelitian selanjutnya:

1. Sebaiknya film ini dapat diproduksi lagi dengan pengembangan cerita yang lebih detail dan durasi yang lebih panjang, karena dalam ideologi atau nilai nilai yang disampaikan dengan durasi pendek tidak detail dan tidak tuntas hanya sebagai sebuah sketsa sketsa saja. Menggambarkan radikalisme dan toleransi tidak bisa sepotong-sepotong apa yang akan disampaikan sebaiknya digambarkan secara lebih jelas.
2. Penelitian dari film-film hanung bramantyo akan lebih baik dilanjutkan dengan menggunakan paradigm kritis untuk menggali lebih dalam makna di balik pesan tersebut yang dibuat oleh pembuat film, agar menjadi masukan bagi pembuat film dan sineas-sineas lain terhadap efek komunikasi yang sangat kuat dari media audio visual dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menontonnya.
3. Sebaiknya film ini jangan dibuat “abu-abu” artinya seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi bisa menangkap makna di balik itu tetapi masyarakat yang mempunyai pendidikan yang rendah yang melihat secara kasat mata akan menilai islam itu radikal dan intoleran. Disarankan film-film karya hanung bramantyo apabila ditayangkan ulang di dalam stasiun TV sebaiknya stasiun TV yang mempunyai target *audiens* SES B ke A.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung : Katarsis.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS
- Hasani Ismail. 2011. *Radikalisasi Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat : Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan*. Jakarta : Publikasi SETERA Institute.
- Hasyim Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Ibrahim, Idy Subandy. 1997. *Ectasy Gaya Hidup, Kebudayaan dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung : Penerbit Mizam.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Kennay, Keith. 2009. *Visual Communication Research Design*. New York : Reutledge.
- Little John, Stephen W. 1992. *Theories Of Communication Studies*. California : Wodsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rodaskarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Moeloeng, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Garin. 1998. Kekuasaan dan Hiburan. Jakarta : Yayasan Bentang.
- Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta : Grasindo
- <http://www.g-excess.com/pengertian-dan-arti-ideologi.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2015
- <http://www.anneahira.com/pengertian-sosiali.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2015